

LAPORAN PENELITIAN SENI

***FLARE***  
**EKSES CAHAYA PADA IMAJI FOTO**  
**PENANGANAN DAN PEMANFAATANNYA**



Oleh  
Pitri Ernawati, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19751012200202001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta No.:0605/023-04.2.01/14/2012  
tanggal 9 Desember 2012

Kepada  
Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Desember 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	654/FT/KFI/2013	
KLAS		
TERIMA	23-04-2013	TVD CP

MANDIRI

## LAPORAN PENELITIAN SENI

# ***FLARE***

## **EKSES CAHAYA PADA IMAJI FOTO PENANGANAN DAN PEMANFAATANNYA**



Oleh  
Pitri Ermawati, S.Sn., M.Sn.  
NIP 19751012200202001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta No.:0605/023-04.2.01/14/2012  
tanggal 9 Desember 2012

Kepada  
Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Desember 2012



## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN SENI

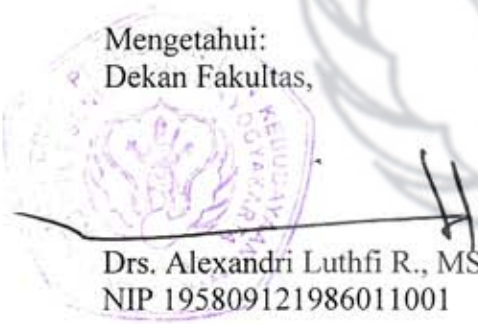
---

Judul: *Flare*, Ekses Cahaya pada Imaji Foto, Penanganan dan Pemanfaatannya

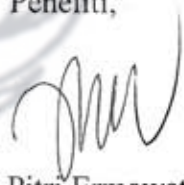
1. Bidang Ilmu Penelitian Seni : Fotografi
2. Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Pitri Ermawati, S.Sn., M.Sn.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 197510122002122001
  - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIb
  - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Media Rekam/  
Jurusan Fotografi
3. Jumlah Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Waktu Penelitian : 10 Bulan
6. Biaya : Rp. 4.500.000,-

Yogyakarta, 6 Desember 2012

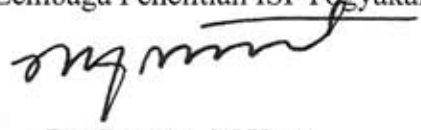
Mengetahui:  
Dekan Fakultas,

  
Drs. Alexandri Luthfi R., MS.  
NIP 195809121986011001

Peneliti,

  
Pitri Ermawati, S.Sn., M.Sn.  
NIP 197510122002122001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

  
Dr. Sunarto, M.Hum  
NIP 19570709 198503 1004





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001  
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA  
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012  
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Pitri Ermawati, S.Sn., M.Sn.  
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA  
Judul : FLARE, EKSES CAHAYA YANG MERUGIKAN IMAJI FOTO  
PENANGANAN DAN PEMANFAATANNYA

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012  
Tempat : Rumah Budaya Tembi  
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Victor Ganap ttd.  
2. Prof. Dr. Kasih ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui  
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.  
NIP 19570709 1935031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012  
Peneliti,

Pitri Ermawati, S.Sn., M.Sn.

## KATA PENGANTAR

*Flare* merupakan ekses cahaya yang secara umum bersifat tidak menguntungkan bagi imaji foto. *Flare* menyebabkan menurunnya kualitas imaji foto, sehingga perlu diterapkan cara-cara tertentu untuk mengatasinya. Walaupun demikian, dengan kejelian dan kreativitas fotografer, sesuatu yang merugikan tersebut dapat dimanfaatkan secara artistik untuk memperindah imaji foto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa fotografi pada khususnya dan praktisi fotografi pada umumnya, dalam hal tata cahaya dalam fotografi.

Syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya penelitian seni ini, ucapan terimakasih pun disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu melancarkan proses penelitian seni ini:

1. Dr. Sunarto, M.Hum., ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Kasidi, M.Hum., pembina seminar I dan II,
3. Prof. Dr. Victor Ganap, M. Ed., pembina seminar I dan II,
4. Drs. Alexandri Luthfi R., MS., Dekan FSMR ISI Yogyakarta,
5. Mahendradewa Suminto, S.Sn., MSn, Ketua Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta,
6. Seluruh staf Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta,
7. Rekan-rekan pengajar di Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta,
8. Eduardus Cahyo Bintoro dan Yacob Mahadi, atas bantuan fotonya,

9. Rekan-rekan peneliti dalam Seminar I dan II: Ibu Eli Irawati, Bapak Asep Saepudin, Bapak Bayu Wijayanto, Bapak Cepi Irawan, Bapak Edhi Susilo, Bapak I Ketut Ardana, dan Bapak I Nyoman Cau Arsana, atas masukan dan sarannya,
10. Suamiku tercinta Herman Julianto yang penyabar dan penuh pengertian,
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penciptaan karya seni ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

“Tak ada gading yang tak retak”, penelitian ini pun kiranya masih banyak kekurangan di sana-sini. Semoga ada masukan dan saran demi terciptanya penelitian yang lebih baik di masa mendatang.



Yogyakarta, 2012

Pitri Ermawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DARTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
ABSTRACT .....	vii
ABSTRAK .....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tinjauan Pustaka .....	
1. Penelitian Terdahulu .....	3
2. Landasan Teori .....	4
D. Kontribusi Penelitian .....	14
E. Metode Penelitian .....	
1. Tipe dan Pendekatan Penelitian .....	15
2. Teknik Pengumpulan Data .....	15
3. Populasi dan Sampel .....	16
 BAB II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	17
 BAB III. KESIMPULAN .....	31
 DAFTAR PUSTAKA .....	33
 LAMPIRAN .....	
Artikel Publikasi Ilmiah .....	35



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. ....	8
Gambar 2. ....	9
Gambar 3. ....	10
Gambar 4. ....	11
Gambar 5. ....	13
Gambar 6. ....	14
Gambar 7. ....	18
Gambar 8. ....	19
Gambar 9. ....	19
Gambar 10. ....	20
Gambar 11. ....	21
Gambar 12. ....	21
Gambar 13. ....	22
Gambar 14. ....	23
Gambar 15. ....	23
Gambar 16. ....	24
Gambar 17. ....	25
Gambar 18. ....	25
Gambar 19. ....	26
Gambar 20. ....	26
Gambar 21. ....	28
Gambar 22. ....	28
Gambar 23. ....	29
Gambar 24. ....	29
Gambar 25. ....	30



# FLARE, EKSES CAHAYA PADA IMAJI FOTO PENANGANAN DAN PEMANFAATANNYA

Oleh:  
Pitri Ermawati

## ABSTRAK

Cahaya merupakan unsur pokok dalam fotografi yakni sebagai pembentuk imaji foto. Cahaya yang ideal akan menghasilkan imaji yang ideal pula; begitu pula sebaliknya. Salah satu kondisi pencahayaan yang tidak ideal adalah munculnya flare pada foto. *Flare* yang secara umum berwujud kabut cahaya *out of focus* ini pada dasarnya merupakan cahaya lebihan (ekses) yang tidak dikehendaki kemunculannya pada foto. Hal ini dikarenakan oleh efek yang ditimbulkannya tersebut kontraestetik: foto menjadi miskin kontras, miskin kecerahan, dan definisi subjek terganggu.

Sejumlah cara dapat dilakukan dalam pemotretan untuk mengatasi *flare*, seperti, memakai tudung lensa, memakai lampu kilat, menghindari posisi kamera menentang cahaya, dan menggunakan lensa yang berkualitas baik. Alih-alih menghindarinya, fotografer yang kreatif dapat memanfaatkan *flare* untuk menciptakan foto yang kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pengertian *flare*, bagaimana terbentuknya, apa saja pengaruh buruknya bagi imaji foto, bagaimana cara mengatasinya, dan bagaimana memanfaatkannya menjadi unsur artistik pada foto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaku fotografi pada umumnya tentang pentingnya mengontrol cahaya dan memilih peralatan yang sesuai untuk menghasilkan karya foto yang baik. Secara khusus diharapkan pula mahasiswa fotografi dapat menjadikannya referensi bagi peningkatan kompetensi teknis dan wacana fotografis mengenai tata cahaya, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis-investatif dalam memilih dan membeli lensa.

**Kata kunci:** *flare*, cahaya, foto.

## ABSTRACT

Light is a main element in photography. It's function is to form the photo image. The ideal light creates the ideal image; and the unideal light creates the unideal image as well. There is one of several unideal light conditions that's called flare. Generally, the appearance of flare as fog area that's out of focus is not pleasant. It is because of the contra-aesthetic value for photo image such as degrading contrast, degrading brightness, and causing poor image definition.

There are some way to handle flare, ie. using lens hood, using flash, not aiming the camera to the light source, and using good quality lens. Instead of avoiding it, some creative photographers often use it to create creative photo.

This research has aims: to explain the meaning of flare, to understand how flare can be formed, to know the bad effects on photo image, to explain how to handle flare, and to find out wether flare can have artistic value on photograph. Hopefully, it will give photographers information about the importance of handling lighting and choosing the right tools to create good photograph. Moreover, hopefully it can give information to photography students about handling lighting, and to be a practical-investative concern in choosing and investing good lens.

**Keywords:** flare, light, photo.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar atau melukis dengan cahaya pada bidang atau permukaan yang dipekakan terhadap cahaya. Istilah fotografi berasal dari bahasa Latin "*photos*" yang berarti cahaya atau sinar, dan "*graphos*" yang berarti menulis atau melukis (Nugroho, 2006: 250). Clarke menguatkan pengertian tersebut dengan menyatakan bahwa fotografi adalah proses penulisan dengan cahaya atau *light-writing* (Clarke, 1997: 11). Tidak dapat dipungkiri bahwa cahaya merupakan unsur yang sangat vital dalam fotografi. Tanpa cahaya, sebuah imaji foto tidak akan terbentuk. Proses pembentukan imaji atau gambar dalam fotografi sangat tergantung pada keberadaan cahaya, baik dalam hal kuantitas maupun kualitasnya. Baik tidaknya imaji foto yang merupakan hasil dari proses melukis dengan cahaya tersebut sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya cahaya pembentuk imaji. Cahaya yang berkualitas menghasilkan imaji foto yang berkualitas pula. Sebaliknya, cahaya yang tidak berkualitas menghasilkan imaji foto yang tidak berkualitas pula.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada hal kualitas cahaya. Kualitas imaji foto sangat dipengaruhi oleh kualitas cahaya yang diterima oleh film (pada sistem analog) atau *image sensor* (pada sistem digital) sebagai medium perekam peka cahaya. Cahaya yang tidak ideal mengakibatkan rendahnya kualitas foto, seperti, *over*



*exposure, under exposure*, terlalu kontras, kurang kontras, kurang saturasi, *color fringing, flare*, dan lain-lain. Penelitian ini membahas satu dari sejumlah hal tersebut yakni *flare*, suatu kondisi pencahayaan yang secara umum tidak menguntungkan tetapi pada kondisi tertentu justru menguntungkan. Kamus Inggris-Indonesia menerjemahkan secara umum kata "*flarc*" sebagai: cerawat, nyala api, suar (Echols dan Shadily, 1995: 245), sedangkan Kamus Fotografi memberikan padanan kata "*flare*" tersebut dengan cahaya binar dan kilauan. Dijelaskan pula bahwa *flare* merupakan pemudaran (membuyarnya) gambar atau objek yang difoto (seperti cucian luntur) yang disebabkan oleh pencahayaan langsung atau terlalu kuatnya cahaya di sekitar lensa atau di pinggir objek (Nugroho, 2006: 143). Secara lebih khusus Feininger (1969: 108) menyebut *flare* sebagai imaji yang terefleksi dan terdistorsi oleh sumber cahayanya. Wujudnya bisa berupa kabut cahaya dan spot-spot cahaya.

Penting bagi fotografer mengetahui dan memahami *flare* beserta cara mengatasinya dalam proses pemotretan untuk menghasilkan foto yang baik dan indah. Kebanyakan fotografer pemula dan bahkan tidak sedikit fotografer yang lebih berpengalaman belum memahami hal ini sepenuhnya. Sebagai ilustrasi, tidak sedikit mahasiswa Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang cenderung membeli lensa dengan *focal length* yang relatif lebih panjang namun berkategori *low grade* daripada yang lebih pendek namun dengan kualitas *high grade*, dengan harga yang seimbang. Hal ini disebabkan oleh keinginan memperoleh lensa berpanjang fokal cukup untuk menghasilkan foto-foto dengan jarak bidik yang jauh. Selain lensa panjang (*tele*), pilihan umum para mahasiswa adalah lensa vario (*zoom*) yang



memiliki rentang panjang bervariasi. Harapannya, satu lensa dapat digunakan untuk memotret banyak jenis pekerjaan (*work around*), seperti pemotretan objek-objek *still life* jarak dekat, pembuatan potret jarak medium, hingga pemotretan *human interest* dan satwa liar jarak jauh.

Pemilihan lensa-lensa tersebut kurang mempertimbangkan bahwa semakin panjang *focal length* sebuah lensa dan semakin panjang rentang *zoom* lensa, semakin berisiko terhadap *flare*. Karya-karya yang dihasilkan pun sering gagal dari segi kualitas teknis, walaupun sebenarnya sudah cukup baik dari segi isi. Hal ini patut disayangkan sehingga dipandang perlu diadakan penelitian untuk mencari pemecahan masalahnya. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pelaku fotografi pada umumnya dan mahasiswa fotografi pada khususnya.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana *flare* dapat terbentuk.
2. Apa saja pengaruh buruk *flare* bagi imaji foto.
3. Bagaimana cara mengatasi *flare*.
4. Bagaimana cara memanfaatkan *flare* untuk memperindah foto.

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Hasil pengamatan dan korespondensi menyimpulkan bahwa masih relatif minimnya minat penelitian yang bersifat teknis di bidang fotografi membuat

penelitian tentang *flare* belum pernah dilakukan sebelumnya, khususnya di lingkungan civitas akademika ISI Yogyakarta dan umumnya di lembaga-lembaga pendidikan tinggi seni lainnya. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa dan tenaga pengajar di bidang seni fotografi yang masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan bidang-bidang seni lainnya. Walaupun demikian, wacana tentang *flare* ini bisa dijumpai di sejumlah *website*, meskipun jumlahnya relatif belum banyak dan pembahasannya relatif tidak lengkap. Secara sepenggal-sepenggal di sana umumnya dibahas masalah perbandingan kualitas lensa, tata cahaya, dan pemakaian *lenshood*. Sejumlah buku terbitan pun telah menuliskan *flare* secara teknis walaupun masih belum komprehensif.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Cahaya dalam Fotografi**

Cahaya adalah pembentuk wujud visual pada medium fotografi. Tanpa cahaya, pada medium tersebut tidak akan terbentuk imaji, hanya berwujud hitam gelap. Setitik kecil cahaya saja dapat membuat perbedaan, membuat medium foto terlukisi imaji yang sudah dapat dikategorikan berwujud gambar foto, walaupun mungkin bentuknya relatif abstrak. Imaji yang terbentuk ini pun akan berbeda penampakan dan keindahannya manakala dibentuk oleh sifat, kualitas, kuantitas, dan jenis pencahayaan yang berbeda-beda.

Cahaya dalam fotografi merupakan bagian kecil dari pengkajian mendalam tentang cahaya yang dipelajari di dalam ilmu fisika. Dalam pengertian yang lebih luas yang berhubungan dengan ilmu fisika, cahaya dapat didefinisikan sebagai suatu tipe

gelombang elektromagnetik; yaitu suatu gelombang yang secara bersamaan mengandung unsur elektronik dan magnetik. Gelombang elektromagnetik ini memiliki radiasi, dan tipe-tipe radiasi elektromagnetik bervariasi menurut panjang gelombangnya. Canon Inc. (2003: 204) mengklasifikasikan radiasi elektromagnetik mulai dari panjang gelombang terpendek sampai dengan terpanjang sebagai berikut:

1. *gamma rays*
2. *X rays*
3. *ultraviolet light rays*
4. cahaya kasat mata (*visible light rays*)
5. *infrared light rays*
6. *far- infrared light rays*
7. radiasi microwave
8. *ultra short wave radiation (VHF)*
9. *short wave radiation (HF)*
10. *medium wave radiation (MF)*
11. *long wave radiation (LF)*

Mempertegas apa yang termaktub di atas, salah satu teori tentang cahaya mengatakan bahwa cahaya merupakan gelombang elektromagnetik. Artinya substansi tersebut merupakan suatu gelombang yang secara bersamaan mengandung unsur elektronik dan magnetik. Dalam fotografi, panjang gelombang yang paling berguna berada di area *visible light rays* atau cahaya kasat mata, yakni pada kisaran 400-700



nano meter (Canon Inc, 2003:204). Adapun dua elemen gelombang cahaya yang benar-benar dapat dideteksi oleh mata manusia yakni panjang gelombang dan amplitudo. Perbedaan panjang gelombang dapat dirasakan sebagai perbedaan warna, dan perbedaan amplitudo dapat dirasakan sebagai perbedaan *brightness* atau intensitas cahaya.

#### **b. Cahaya dan Lensa**

Sebuah inskripsi Latin tahun 1589 yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris mengatakan, "*Of what use are lens and light, to those who lack in mind and sight?*" (Gernsheim, 1986: iv). Apakah kegunaan lensa dan cahaya itu, betulkah diperuntukkan bagi mereka yang kurang pintar dan kurang baik penglihatannya? Pentingnya lensa dan cahaya dalam fotografi seperti halnya mata dan lampu di dalam kegelapan bagi manusia yang ingin pintar, yang ingin mengetahui segalanya lebih banyak. Caranya adalah dengan melihat, membaca, dan belajar. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan lensa (kacamata) dan cahaya yang menerangi. Dalam fotografi, lensa merupakan "mata" bagi kamera, cahaya merupakan penerang yang membuat segalanya tampak di depan lensa dan dapat direkam oleh kamera. Semua imaji yang dihasilkan akan sangat tergantung pada jenis dan kualitas lensa yang digunakan. Walaupun berfungsi sama sebagai piranti melihat, namun kenyataannya mata manusia jauh lebih peka terhadap cahaya. Dalam keremangan cahaya mata dapat melihat sebuah objek dengan sekali lihat, sementara lensa dengan bukaan diafragma terbesarnya masih harus menunggu lama (dengan *exposure time* yang



panjang) hingga bisa melihat objek secara normal (foto yang dihasilkan bernilai pencahayaan normal, tidak terlalu gelap atau terlalu terang).

Selain berperan sebagai “mata”, lensa juga berperan penting sebagai piranti yang meloloskan cahaya sampai ke film atau sensor digital. Kualitas imaji yang dihasilkan pun sangat dipengaruhi oleh kualitas lensa. Pemotretan dengan subjek yang sama, pada medium yang sama, dengan waktu dan kondisi pencahayaan yang sama, lensa yang dipakai pun berpanjang fokal sama dan pada bukaan diafragma yang sama pula, akan menghasilkan imaji yang berbeda kualitasnya jika lensa yang dipakai memiliki kualitas yang berbeda.

Adapun sifat dasar pergerakan cahaya adalah berjalan lurus ke satu arah, tidak berbelok, tetapi dapat memantul pada permukaan-permukaan benda padat. Pantulan cahaya tersebut mengikuti hukum fisika tertentu. Ketika menemui benda tembus cahaya (transparan), sebagian besar kekuatannya akan terus melaju, sebagian yang lain diserap oleh benda tersebut dan menghilang, ada pula sebagian kecil yang dipantulkan (Soelarko, 1978: 68). Bertolak dari sifat-sifat dasar tersebutlah lensa dibuat sedemikian rupa dengan berbagai bentuk, jumlah elemen, dan material pembuatnya, agar cahaya yang diloloskan dapat mencapai bidang gambar (film/image sensor) seoptimal mungkin. Usaha ini dilakukan untuk mencapai kualitas imaji yang optimal pula. Salah satu parameter berkualitasnya sebuah lensa adalah tidak menghasilkan *flare* atau setidaknya dapat meminimalkan *flare* secara signifikan.

Sebuah lensa yang dipasang di depan badan kamera terdiri atas beberapa elemen lensa yang beragam bentuk, yang masing-masing memiliki fungsi yang

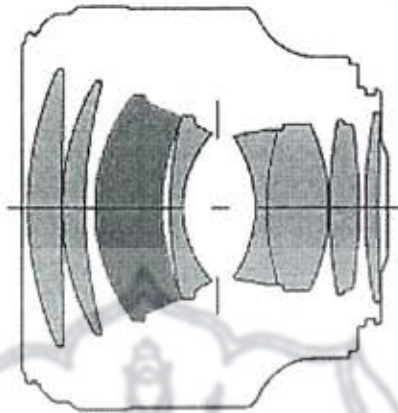
berbeda-beda. Sebagai contoh, lensa cekung bersifat menyebarkan cahaya; lensa cembung bersifat mengumpulkan cahaya. Lensa yang baik umumnya terdiri atas banyak elemen yang dikelompokkan dalam beberapa grup. Banyaknya elemen atau jumlah lensa dasar ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kualitas dan kuantitas cahaya yang sampai ke film/*image sensor*, sehingga kualitas gambar yang dihasilkan pun menjadi lebih optimal. Bentuk-bentuk elemen dasar lensa tersebut adalah: *plane*, *biconvex*, *convex meniscus*, *plane-concave*, *biconcave*, dan *concave meniscus* (Canon Inc., 2003: 217).



Gambar 1.  
Bentuk-bentuk elemen dasar lensa  
Sumber: *EF Lens Work III, The Eyes of EOS*, halaman 216.

Keterangan gambar:  
1. *Plane-convex lens*

2. *Biconvex lens*
3. *Convex meniscus lens*
4. *Plane-concave lens*
5. *Biconcave lens*
6. *Concave meniscus lens*



Gambar 2.  
Eelemen dasar lensa yang membentuk sebuah sistem lensa  
Sumber: *EF Lens Work III, The Eyes of EOS*, halaman 59.

### c. *Flare* dan *ghost image*

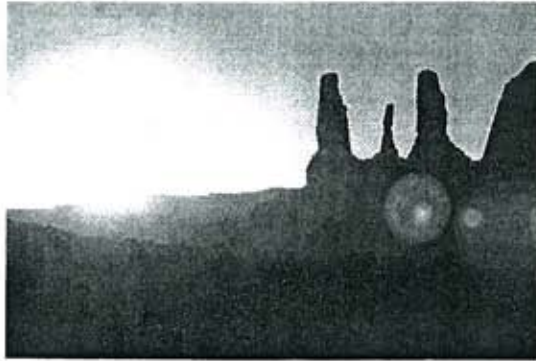
Kamus Fotografi mengartikan "*flare*" sebagai efek pemudaran gambar atau objek yang difoto yang disebabkan oleh pencahayaan langsung atau terlalu kuatnya cahaya di sekitar lensa atau pinggir objek (Nugroho, 2006: 143). Hasil foto yang diperoleh ibarat cucian yang luntur warnanya, tidak cerah. Sedangkan istilah "*ghost image*" diartikan sebagai bayangan hantu. Bayangan ini terdiri atas bulatan sinar yang terjadi pada film atau gambar cetak. Bayangan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya karena kerusakan rana, mutu lensa rendah, atau karena kecepatan rana terlalu rendah sewaktu menggunakan lampu kilat (Nugroho, 2006: 158). Saling mendukung pengertian tersebut, Canon Inc. (2003: 215) menerangkan bahwa cahaya yang memantul dari permukaan lensa, di dalam barel lensa, dan di

dinding dalam *mirror box* kamera, yang selanjutnya mencapai *image plane* akan mengabutkan sebagian atau seluruh *image area* dan mengakibatkan penurunan ketajaman imaji. Pantulan-pantulan merugikan ini disebut *flare*. Sebuah tipe *flare* yang lain akan tampak ketika sinar matahari atau sumber cahaya kuat lainnya masuk ke dalam *scene*, menimbulkan pantulan-pantulan yang kompleks di antara permukaan-permukaan lensa, dan tergambar jelas di imaji. Fenomena ini dikenal dengan istilah *ghost image* karena penampakkannya yang dianggap seperti *ghost* (hantu). *Ghost image* yang tercipta oleh pantulan-pantulan yang terjadi di depan diafragma mempunyai bentuk yang sama dengan diafragma, bundar, heksagonal, dekaagonal, oval tidak beraturan, dan sejenisnya. Bentuk-bentuk tersebut ada kalanya tegas, ada kalanya tidak tegas. Adapun *ghost image* yang terjadi di belakang diafragma tampak sebagai area kabut cahaya yang kabur atau *out of focus*.



Gambar 3.  
Imaji foto dengan *flare* karena cahaya belakang (menentang cahaya)  
Foto: Andhika Lady Maharsi, 2012  
Sumber: [www.Jenganten.com](http://www.Jenganten.com)



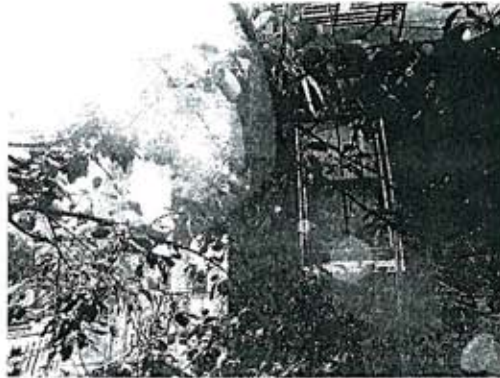


Gambar 4.  
Imaji foto dengan *flare* dan *ghost image*  
Foto: Nasim Mansurov, 2011  
Sumber: [www.photographylife.com](http://www.photographylife.com)

Pemotretan dengan *backlighting* atau cahaya belakang acap kali menimbulkan kesulitan pengukuran pencahayaan, yakni *light meter* kamera “tertipu” mengukur area bidik yang tampak gelap sebagai area yang terlalu terang atau kelebihan cahaya. Miotke (2010: 136) menyatakan tentang permasalahan tambahan yang muncul pada pemotretan *backlighting* berupa *lens flare*, yang terjadi jika fotografer memotret ke arah sumber cahaya secara langsung. Teknik ini akan menghasilkan refleksi-refleksi pada elemen-elemen lensa yang berada di dalam barel lensa, yang memunculkan spot-spot cahaya yang merugikan. Meskipun begitu, dengan kreativitas dan cara pandang yang imajinatif *flare* justru dapat dijadikan sebagai unsur artistik bagi imaji foto. Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Ang (2010: 330) bahwa *flare* sering dikatakan sebagai kecelakaan optik, namun dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan efek gemerlap dan silau.

#### **d. Flare dan Fog**

Feininger (1969: 108) menjelaskan bahwa tidak semua cahaya yang ditransmisikan oleh lensa dan mencapai film membentuk imaji objek yang tercahayai tersebut. Sebagian akan terpantulkan oleh permukaan elemen-elemen lensa, di bagian dalam *lens mount*, atau di bagian dalam kamera; selanjutnya dipantulkan ke depan dan ke belakang berulang-ulang di dalam lensa, yang sering jatuh ke film dalam wujud *flare* dan *fog*. *Flare* yang dimaksud di sini adalah efek cahaya yang sangat terang dan silau, sedangkan *fog* adalah efek cahaya yang berwujud pengkabutan imaji. Dijelaskan pula bahwa manifestasi *flare* adalah spot-spot cahaya berbagai bentuk dan ukuran, tetapi yang paling sering adalah sirkular, sabit, oval, atau pengulangan bentuk lubang diafragma. Bentuk-bentuk itu berasal dari sumber cahaya yang berada di dalam (dan kadang di luar) *field of view* lensa. Discover Digital (2011) menambahkan tentang sebetulnya *flare* yang menyerupai lubang diafragma yang disebut *irish flare*. Jika pemotretan menggunakan bukaan lensa penuh atau *rounded aperture* maka bentuk *flare* akan berbentuk *circural*. Jika bukaan lensa dikecilkan maka *lens flare* akan berbentuk hexagon atau oktagon, tergantung jumlah bilah diafragmanya.



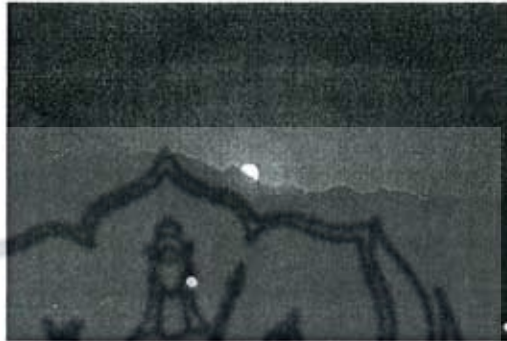
Gambar 5.  
*Hexagonal irish flare*  
 Foto: Whiskeygonebad, 1976  
 Sumber: Discoverdigitalphotography.com

*Fog* yang merupakan efek umum yang muncul pada *flare* bersifat mendegradasi imaji karena menurunkan kontras. Area yang seharusnya transparan sempurna karena seharusnya tidak menerima tambahan cahaya, mendapat sebaran cahaya yang tidak diperlukan yang terbentuk dengan jelas di dalam lensa. Pada lensa-lensa cepat yang memiliki bukaan besar, permukaan *glass-to-air*-nya lebih luas, risiko terbentuknya *fog* juga semakin besar. Semakin melengkung bentuk elemen-elemen dasar lensa, semakin besar pula peluang terbentuknya *flare* dan *fog*. Tidak seperti lensa-lensa keluaran lama, lensa-lensa modern rata-rata sudah dilindungi dengan teknologi *antireflection coating* sehingga dapat mengeliminasi efek buruk refleksi cahaya ini secara signifikan.

#### **e. *Flare* dan *Halation* atau Halo**

Bentuk *flare* yang lain dinamakan *halation* atau halo. Ini adalah cahaya berbentuk lingkaran yang mengelilingi sebuah objek yang terang pada foto sehingga mengakibatkan gambar menjadi kabur. Hal ini disebabkan oleh pantulan cahaya

tinggi yang sampai ke atas film, memantul kembali dan mempengaruhi emulsi untuk kedua kalinya (Nugroho, 2006: 165). Area kabut *out of focus*-nya meliputi tepian lingkaran yang tipis, sedang, dan bisa juga tebal.



Gambar 6.  
Flare berwujud *halation* atau halo  
Foto: Royce Bair, 2012  
Sumber: Flickr.com

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaku fotografi pada umumnya tentang pentingnya mengontrol cahaya dan memilih peralatan yang sesuai untuk menghasilkan karya foto yang berkualitas. Secara khusus diharapkan pula mahasiswa fotografi dapat menjadikannya referensi bagi peningkatan kompetensi teknis dan wacana fotografis mengenai tata cahaya, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis-investatif dalam memilih dan membeli lensa.



## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dijelaskan oleh Azwar (2011: 7) bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Dijelaskan pula bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan logika ilmiah (Azwar, 2011: 5). Merujuk pada pengertian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat hal-hal yang berhubungan dengan cahaya dan *flare* dalam fotografi, dengan menekankan analisis fotograferis pada foto-foto karya orang lain yang berhubungan dengan cahaya dan *flare*.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

**a. Pengamatan atau Observasi.** Pengamatan dilakukan terhadap sampel dengan mengumpulkan dan mempelajari foto-foto karya orang lain yang di dalamnya terdapat unsur *flare*. Setelah karya terkumpul selanjutnya dipilah dan dipilih berdasarkan bentuk dan jenis *flare*: *fog*, *spot* cahaya, dan *artistic flare*. Selanjutnya sampel dideskripsikan dan dibahas berdasarkan teori, paradigma, wacana, dan hasil praktik fotografi dari studi pustaka.

**b. Studi pustaka.** Studi pustaka digunakan untuk menggali informasi yang terkait dengan penelitian. Adapun referensi yang dibutuhkan adalah bahan bacaan

berupa buku (pokok), artikel di *website* (penunjang) yang mengulas teori, wacana, dan hasil praktik fotografi yang berhubungan dengan tata cahaya, lensa, dan *flare*. Dari studi pustaka ini didapatkan landasan teori dan metode untuk pengolahan data sebagai acuan penelitian.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel penelitian ini mencakup:

- a. foto-foto karya fotografer yang dimuat di media massa cetak sebanyak 3 buah
- b. foto-foto karya fotografer yang dimuat di buku terbitan sebanyak 5 buah
- c. foto-foto karya fotografer yang dimuat di internet, sebanyak 17 buah
- d. foto-foto karya mahasiswa Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta yang berbentuk portofolio karya tugas mata kuliah, sebanyak 7 buah.

Sifat dan fungsi foto-foto tersebut bermacam-macam: untuk dokumentasi semata, untuk proses pembelajaran, untuk tutorial, untuk kepentingan komersial, dan untuk pemenuhan akan hasrat seni penciptanya. Adapun kendala yang ditemui dalam penentuan sampel yakni sulitnya mendapatkan foto yang menyertakan *metadata* atau data teknis pemotretan yang lengkap, sehingga membatasi penulis dalam menelusuri jejak pemotretan yang sedikit berpengaruh terhadap pembahasan karya tersebut.